

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP TRANSISI TENAGA KERJA SEKTOR FORMAL

Clara Tridiana¹, Erwin Tanur²

¹BPS Provinsi Lampung; ²Pusat Pendidikan dan Pelatihan BPS
¹raratridiana@gmail.com; ²wintanoer@bps.go.id

Diterima: Agustus 2022; Disetujui: November 2022

Abstract. *This research aims to analyze the different impacts of the pandemic on skilled and unskilled workers on the job transition in the labor market focused on the formal sector. The transition in this research is the move from the formal to the informal sector or unemployment. Apart from the pandemic, other independent variables are education and tenure as individual characteristics, GRDP, and the unemployment rate as characteristics of the labor market. This research uses Sakernas data from August 2021 with a total sample of 30,000 Census Blocks. The probit model is used to determine the pandemic's effect on moving the formal sector (skilled and unskilled workers). Based on the regression of the probit, it is known that the impact of the pandemic on skilled workers is higher than that of unskilled ones to change jobs from the formal sector. The pandemic has had a positive and significant impact on the work transition in the formal sector.*

Keywords: *covid-19 pandemic, unemployment, productivity, probit.*

Abstraksi. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dampak pandemi pada pekerja terampil dan tidak terampil terhadap transisi kerja dalam pasar kerja pada sektor formal. Transisi dalam penelitian ini adalah perpindahan dari sektor formal ke sektor informal ataupun menjadi pengangguran. Selain pandemi, variabel bebas lain yang digunakan adalah pendidikan dan masa kerja sebagai karakteristik individu, serta PDRB dan tingkat pengangguran sebagai karakteristik pasar tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan data Sakernas Agustus 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 30.000 Blok Sensus. Model probit digunakan untuk mengetahui pengaruh pandemi terhadap transisi pindah dari sektor formal (pekerja terampil dan tidak terampil). Berdasarkan regresi probit diketahui bahwa pengaruh pandemi pada pekerja terampil lebih tinggi dibandingkan pekerja tidak terampil untuk berpindah pekerjaan dari sektor formal. Pandemi memberikan dampak positif dan signifikan pada transisi pekerja sektor formal.*

Kata kunci: *covid-19, pengangguran, produktivitas, probit.*

PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* berdampak pada perekonomian dan ketenagakerjaan. Penurunan aktivitas ekonomi berdampak negatif terhadap tenaga kerja. Pelaku usaha melakukan efisiensi untuk mengurangi kerugian sehingga sebagian penduduk kehilangan atau berhenti bekerja dan menjadi pengangguran akibat pandemi *Covid-19* (Lemieux et al., 2020; Prates & Barbosa, 2020).

Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengurangi aktivitas

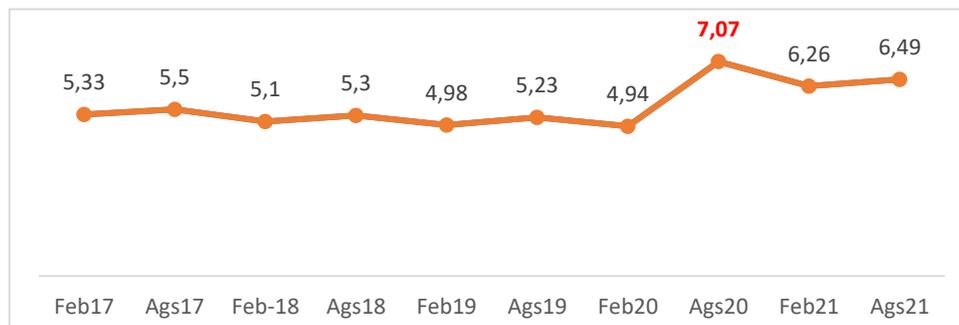
perusahaan dan pekerja. Pasar keuangan, kantor perusahaan dan bisnis ditutup sebagai upaya menghindari penularan *Covid-19* (Ozili & Arun, 2020). Banyak pekerja kehilangan pekerjaan dan angkatan kerja baru tidak berusaha mencari pekerjaan karena lapangan kerja baru tidak tersedia (Coibion et al., 2020; Lee et al., 2020).

Pandemi *Covid-19* berpengaruh terhadap pasar tenaga kerja meliputi produksi barang dan jasa serta permintaan (konsumsi dan investasi) (ILO, 2020). Dari sisi konsumen pandemi berdampak pada pengurangan

konsumsi. Hal tersebut berdampak juga pada produsen yaitu pengurangan produksi dan pendapatan. Perusahaan akan mengurangi permintaan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi (Herison, 2020).

Pandemi Covid-19 meningkatkan pengangguran di Indonesia. Berdasarkan survei BPS bulan Juli 2020 terhadap pelaku

usaha menunjukkan bahwa perusahaan menyingkapi situasi pandemi dengan mengambil langkah pengurangan pekerja sebesar 35,56 persen (BPS, 2020). Selain itu, pada Agustus 2020 terjadi peningkatan pengangguran di Indonesia mencapai 7,07 persen dibandingkan Februari 2020 sebesar 4,94 persen (BPS, 2021).

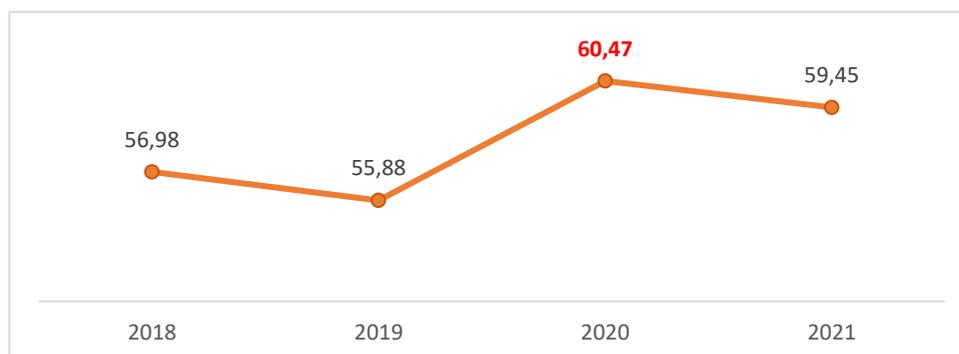


Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia, 2017-2021

Sumber: BPS (Tahun 2017-2021)

Pandemi menyebabkan peningkatan proporsi pekerja informal. Proporsi tersebut menunjukkan jumlah pekerja informal terhadap penduduk bekerja. Hal ini tercermin dari peningkatan proporsi lapangan kerja informal pada tahun 2020 sebesar 60,47 dibandingkan tahun 2019 sebesar 55,88 (Gambar 2.).

Terkait kondisi pandemi menyebabkan kehilangan pekerjaan, maka transisi pekerja formal menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor formal perlu menjadi perhatian karena sektor formal memberikan perlindungan bagi pekerja dan kebijakan ketenagakerjaan hanya berlaku untuk sektor formal.



Gambar 2. Proporsi Lapangan Kerja Informal Indonesia, 2018-2021

Sumber: BPS (Tahun 2018-2021)

Pandemi menyebabkan tenaga kerja pada sektor formal mengalami transisi menjadi pengangguran ataupun beralih ke sektor informal. Sektor informal mempunyai kelemahan karena tidak memberikan perlindungan dasar yang biasanya dinikmati

pada sektor formal seperti perlindungan kesehatan. Dalam kondisi pandemi pekerja sektor informal berisiko jatuh ke dalam kemiskinan (ILO, 2020).

Penelitian dampak pandemi terhadap tenaga kerja telah dilakukan antara lain

dampak pandemi terhadap pengangguran (Mardiyah & Nurwati, 2020; Indayani & Hartono, 2020), terhadap tenaga kerja formal (Martanti et al., 2020) dan terhadap ketenagakerjaan (Coibion et al., 2020; Syahrial, 2020).

Penelitian terdahulu di Indonesia mengenai dampak pandemi terhadap ketenagakerjaan belum memberikan informasi tentang probabilitas transisi status pekerja formal berdasarkan jenis keterampilan pekerja. Penelitian sebelumnya hanya membahas dampak pandemi terhadap pekerja secara umum, tanpa membedakan dampak terhadap pekerja terampil dan tidak terampil. Pekerja terampil lebih produktif dibandingkan pekerja tidak terampil (Cahuc & Zylberberg, 2014).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan dampak pandemi terhadap probabilitas menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal pada pekerja terampil dan tidak terampil. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yaitu memperkaya referensi tentang penelitian dampak pandemi, khususnya mengenai transisi tenaga kerja yaitu menjadi pengangguran ataupun pekerja informal berdasarkan jenis keterampilan pekerja.

Penentuan klasifikasi keterampilan pekerja menjadi pekerja terampil dan tidak terampil mempunyai beberapa definisi pada penelitian terdahulu. Dasar penentuan klasifikasi keterampilan pekerja antara lain jenis pelatihan (Sihotang, 2020) dan tingkat pendidikan (Del Carpio et al., 2015). Selain itu, untuk menentukan kategori pekerja berdasarkan jenis keterampilan dapat dilakukan melalui jenis pekerjaan. Penentuan tingkat keterampilan pekerja dapat dilihat dari tingkat kompleksitas tugas dalam pekerjaan. Perbedaan tingkat

keterampilan antar pekerja berdasarkan kebutuhan jenis pekerjaan dengan keterampilan tinggi atau keterampilan rendah (Hessels et al., 2018).

Cakupan pada penelitian ini dibatasi pada sektor formal karena terdapat dualisme pasar tenaga kerja di Indonesia. Penelitian ini menganalisis perubahan status pekerja formal menjadi pekerja informal atau tidak bekerja. Definisi pekerja formal dan informal memiliki berbagai pengertian. Berdasarkan tingkat kompleksitas, pekerja sektor formal melakukan pekerjaan yang lebih kompleks dibandingkan pekerja sektor informal. Dalam penelitian ini, definisi pekerja formal berdasarkan klasifikasi BPS. Definisi pekerja formal dalam penelitian ini adalah pekerja dengan status berusaha dibantu pekerja tetap dan dibayar serta buruh/karyawan/pegawai (BPS, 2021).

METODE PENELITIAN

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari *raw data* Sakernas bulan Agustus Tahun 2021 oleh Badan Pusat Statistik. Tujuan pengumpulan data Sakernas adalah menyediakan data ketenagakerjaan. Sakernas Agustus 2021 memiliki tujuan khusus yaitu memperoleh informasi tentang dampak *Covid-19* terhadap ketenagakerjaan di Indonesia. Jumlah sampel Sakernas Agustus 2021 sebanyak 30.000 Blok Sensus atau sekitar 300.000 rumah tangga yang dilakukan di seluruh Kabupaten/Kota di Indonesia (BPS, 2021).

Keunggulan data Sakernas Agustus dibandingkan Sakernas Februari adalah cakupan responden yang lebih representatif. Estimasi sampai tingkat kabupaten/kota dapat disajikan dari Sakernas Agustus. Namun kelemahan dari Sakernas adalah bukan merupakan sumber data longitudinal, meskipun demikian dapat memberikan

informasi perilaku individu satu tahun terakhir. Informasi status bekerja pada satu tahun terakhir tersedia meskipun data Sakernas merupakan data *crosssection*.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah probabilitas menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal. Sedangkan untuk variabel independen adalah PDRB, tingkat pengangguran, pendidikan dan masa kerja.

Dalam penelitian ini, karakteristik sosial ekonomi yang digunakan adalah kondisi pasar tenaga kerja dan karakteristik individu. Variabel yang digunakan untuk menggambarkan pasar tenaga kerja adalah PDRB dan tingkat pengangguran. Sedangkan variabel yang menggambarkan karakteristik individu adalah *dummy* pendidikan dan *dummy* masa kerja. Kemudian, variabel utama adalah status pandemi. Definisi operasional dari masing-masing variabel pada penelitian ini adalah: Probabilitas menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal ($Y_{it-1}=1$)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah probabilitas menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal pada periode selanjutnya. Variabel ini menggunakan kondisi saat t-1 adalah 1 jika bekerja di sektor formal ($Y_{it-1}=1$). Sedangkan pada saat t adalah 1 jika menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal dan bernilai 0 jika tetap berada di sektor formal ($Y_{it}=1$).

Dummy Pandemi

Variabel bebas utama pada penelitian ini adalah status pandemi Covid-19. Variabel ini diadopsi dari penelitian Breman (2020) dan Krisnandika et al. (2021). Hipotesis awal adalah pandemi akan berdampak positif yaitu meningkatkan probabilitas menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal.

Produk Domestik Regional Bruto

Variabel kontrol yang digunakan adalah PDRB riil Provinsi. Kondisi perekonomian di suatu wilayah digambarkan oleh variabel makro ini. Data PDRB yang digunakan adalah tahun 2021 berdasarkan tahun dasar 2010. Variabel PDRB dilogartimakan untuk mengetahui dampak dalam persentase. Aktivitas ekonomi di suatu wilayah akan meningkat ketika terjadi peningkatan PDRB. Dari sisi ketenagakerjaan dapat menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor formal, terutama untuk pekerja dengan status buruh. Peningkatan PDRB diduga akan berdampak negatif yaitu mengurangi probabilitas menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal. Variabel ini diadopsi dari penelitian Astari et al.(2019), (Gunawan, 2019) dan Indayani & Hartono (2020).

Tingkat Pengangguran

Variabel kontrol yang digunakan adalah persentase pengangguran pada tiap provinsi. Kondisi pasar tenaga kerja di suatu wilayah digambarkan oleh variabel makro ini. Tingkat pengangguran yang semakin tinggi menggambarkan semakin banyak angkatan kerja yang tidak bekerja dan tidak tertampung dalam pasar tenaga kerja. Dari sisi penawaran akan meningkatkan potensi penawaran tenaga kerja dari angkatan kerja ketika tingkat pengangguran suatu wilayah tinggi. Sebaliknya, dari sisi perusahaan akan memilih untuk mempertahankan pekerja yang ada daripada memberhentikan pekerja lalu mengganti dengan pekerja baru ketika tingkat pengangguran di suatu wilayah semakin meningkat. Semakin tinggi tingkat pengangguran akan berdampak probabilitas menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal semakin menurun. Hipotesis awal adalah pengangguran diduga akan berdampak negatif yaitu mengurangi probabilitas menjadi pengangguran ataupun

bekerja di sektor informal. Variabel ini diadopsi dari penelitian Putri et al. (2021).

Dummy Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu variabel kontrol dari sisi penawaran yang berupa karakteristik individu. *Dummy* pendidikan adalah bernilai 1 jika tingkat pendidikan terakhir SMA ke bawah, dan bernilai 0 jika tingkat pendidikan terakhir diploma ke atas. Keputusan individu untuk bekerja ditentukan oleh tingkat pendidikan. Potensi memperoleh pekerjaan akan semakin meningkat berdasarkan tingkat pendidikan. Keterampilan dan produktivitas akan semakin meningkat sejalan dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi. Dari sisi perusahaan akan mempertahankan pekerja dengan pendidikan tinggi. Menurut Cahuc & Zylberberg (2014) bahwa terdapat korelasi positif antara semakin tinggi tingkat pendidikan dengan peningkatan partisipasi dalam pasar tenaga kerja. Hipotesis awal dalam penelitian ini adalah pekerja dengan tingkat pendidikan lebih rendah akan memiliki probabilitas menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal lebih tinggi daripada pekerja

berpendidikan tinggi. Variabel ini diadopsi dari penelitian Setyanti & Finuliyah (2022); Ashshiddiq & Nooraeni (2020).

Dummy Masa Kerja

Variabel masa kerja merupakan variabel kontrol yang mempengaruhi transisi tenaga kerja (Brochu & Green, 2013). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peluang untuk menjadi tidak bekerja akan semakin kecil pada pekerja yang memiliki masa kerja lebih lama. Pengalaman kerja seseorang akan semakin meningkat sejalan dengan lama masa kerja. Keterampilan dalam bekerja dapat meningkat berdasarkan pengalaman yang dimiliki seseorang. Peningkatan keterampilan dapat meningkatkan produktivitas. Dari sisi perusahaan akan memilih untuk mempertahankan seseorang dengan masa kerja lama dibandingkan pekerja baru. Hipotesis awal adalah masa kerja diduga berdampak negatif terhadap probabilitas menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal. Probabilitas menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal akan lebih kecil pada pekerja senior dibandingkan pekerja baru.

Tabel 1.
Variabel dan Sumber Data

Variabel	Label	Sumber Data	Tingkat	Unit/Satuan
Probabilitas menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal	PYit-1=1	Sakernas	individu	Saat t: 1=Pengangguran atau pekerja informal 0=lainnya
Pandemi	dpdm	Sakernas	Provinsi	1=Pandemi 0=lainnya
Produk Domestik Regional Bruto	pdrb	BPS	Provinsi	Logaritma
Tingkat pengangguran	unr	Sakernas	Provinsi	Persentase
Pendidikan	<i>deduc</i>	Sakernas	Individu	1= ≤SMA 0= lainnya
<i>Dummy</i> Masa kerja	<i>dexp</i>	Sakernas	Individu	1>=rata-rata 0=lainnya
<i>Dummy</i> tenaga kerja tidak terampil	<i>dUS</i>	Sakernas	Individu	1= pekerja tidak terampil 0= pekerja terampil

Sumber: Olahan Penulis

Dalam penelitian ini unit observasi adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas. Definisi usia kerja dalam penelitian ini berdasarkan definisi dari BPS. Data level individu dibutuhkan untuk melihat dampak pandemi terhadap probabilitas menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal yang menggambarkan transisi status bekerja pada sektor formal. Transisi status pekerja formal dari periode t-1 menjadi bukan pekerja formal pada periode t. Pada tahun data 2021, periode t adalah tahun 2021, dan periode t-1 tahun 2020 sehingga unit observasi dalam penelitian ini adalah pekerja formal tahun 2020.

Penentuan pekerja formal/informal berdasarkan konsep BPS yaitu pekerja formal dengan status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, selain itu adalah kategori pekerja informal.

Data makro dalam penelitian ini adalah PDRB dan tingkat pengangguran yang diperoleh dari BPS. Dalam penelitian ini data level provinsi digunakan untuk variabel makro.

Klasifikasi dalam pengelompokan tipe keterampilan pekerja berdasarkan Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia (KBJI) 2014 yang disesuaikan berdasarkan *International Standard Classification of Occupations* (ISCO) 2008 (ISCO-08, 2008). Hal ini disebabkan pelaksanaan Sakernas tahun 2021 menggunakan KBJI 2014.

Kategori pekerja terampil adalah pekerja dengan jenis pekerjaan berkode 1, 2, 3, 6 dan 7 pada KBJI 1 digit. Pekerja terampil adalah pekerja dengan jenis pekerjaan sebagai manajer, profesional, teknisi dan asisten profesional, pekerja terampil pertanian, kehutanan, dan perikanan serta pekerja pengolahan dan kerajinan dan yang berhubungan dengan itu (ybdi). Sedangkan kategori pekerja tidak terampil adalah pekerja dengan jenis pekerjaan berkode 4, 5, 8 dan 9 pada KBJI 1 digit. Pekerja tidak terampil adalah pekerja dengan jenis pekerjaan sebagai tenaga tata usaha, tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan, operator dan perakitan mesin, serta pekerja kasar.

Tabel 2.
Klasifikasi Pekerja

Kode ISCO 2008	Kode KBJI 2014	Klasifikasi	
		Terampil	Tidak Terampil
1 <i>Managers</i>	1 Manajer	v	
2 <i>Professionals</i>	2 Profesional	v	
3 <i>Technicians and Associate Professionals</i>	3 Teknisi dan Asisten Profesional	v	
4 <i>Clerical Support Workers</i>	4 Tenaga Tata Usaha		v
5 <i>Services and Sales Workers</i>	5 Tenaga Usaha Jasa dan Tenaga Penjualan		v
6 <i>Skilled agricultural and fishery workers</i>	6 Pekerja Terampil Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	v	
7 <i>Craft and related trades workers</i>	7 Kerajinan dan Ybdi	v	
8 <i>Craft and related trades workers</i>	8 Operator dan Perakit Mesin		v
9 <i>Elementary occupations</i>	9 Pekerja Kasar		v

Sumber: KBJI 2014 yang mengadopsi ISCO 2008

Spesifikasi Model

Pada penelitian ini model probit digunakan untuk mengetahui dampak pandemi terhadap probabilitas menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal. Koefisien hasil estimasi model probit tidak bisa secara langsung diinterpretasikan karena nilai koefisien hanya menunjukkan arah hubungan positif atau negatif antara variabel bebas dan variabel terikat. Menginterpretasikan model Probit salah satunya adalah dengan menggunakan efek marginal. Pada penelitian ini digunakan perangkat lunak Stata untuk mengolah data.

Dalam penelitian ini regresi model probit dilakukan sebanyak dua kali, pertama adalah regresi unit analisis tanpa dibedakan tipe pekerja dan kedua adalah regresi unit analisis berdasarkan tipe pekerja (pekerja terampil dan tidak terampil).

Bentuk umum model 1 adalah model probabilitas pekerja formal menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal adalah:

$$P(Y_{it-1} = 1) = \Lambda(\alpha_0 + \alpha_1 dpdm_{it-1} + \alpha_2 lnprb_{jt} + \alpha_3 unr_{jt} + \alpha_4 deduc_{it} + \alpha_5 dexp_{it} + \varepsilon_{it}) \dots \dots \dots (1)$$

Dengan:

- $P(Y_{it-1} = 1)$ = Probabilitas menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal pada individu i saat periode t. Saat t-1: 1=sektor formal, 0=lainnya; t: 1=pengangguran ataupun pekerja informal, 0=lainnya
- Λ = Fungsi Peluang Kumulatif
- $dpdm_{it-1}$ = *Dummy* status pandemi individu i saat periode t-1; 1=pandemi dan 0=bukan pandemi
- prb_{jt} = PDRB pada provinsi j periode t; t=2021
- unr_{jt} = Tingkat pengangguran pada provinsi j periode t; t=2021

- $deduc_{it}$ = *Dummy* pendidikan individu I saat periode t; 1 = SMA/ sederajat ke bawah, 0=diploma ke atas; t=2021
- $dexp_{it}$ = *Dummy* masa kerja individu i saat periode t; 1=masa kerja diatas rata-rata, 0 = masa kerja kurang dari rata-rata
- $d\varepsilon_{it}$ = *Error*

Bentuk umum model 2 adalah model probabilitas pekerja formal menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal pada pekerja terampil dan pekerja tidak terampil adalah:

$$P(Y_{it-1} = 1) = \Lambda(\alpha_0 + \alpha_1 dpdm_{it-1} + b_1 dUS + a_{11} dpdm_{it-1} * dUS + \alpha_2 lnprb_{jt} + \alpha_3 unr_{jt} + \alpha_4 deduc_{it} + \alpha_5 dexp_{it} + \varepsilon_{it}) \dots \dots \dots (2)$$

Dengan:

- $P(Y_{it-1} = 1)$ = Probabilitas individu i menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal saat periode t. Saat t-1: 1=sektor formal, 0=lainnya; t: 1=pengangguran ataupun bekerja di sektor informal saat uar sektor formal, 0=lainnya
- Λ = Fungsi Peluang Kumulatif
- $dpdm_{it-1}$ = *Dummy* status pandemi individu i saat periode t-1; 1=pandemi dan 0=bukan pandemi
- dUS_{it} = *Dummy* tipe keterampilan pekerja i saat periode t; 1= tidak terampil, 0= terampil
- prb_{jt} = PDRB pada provinsi j saat periode t; t=2021
- unr_{jt} = Tingkat pengangguran pada provinsi j periode t; t=2021
- $deduc_{it}$ = *Dummy* pendidikan individu i periode t; 1 = SMA ke bawah, 0=diploma ke atas; t=2021
- $dexp_{it}$ = *Dummy* masa kerja individu i periode t; 1=masa kerja diatas rata-rata, 0 = masa kerja kurang dari rata-rata
- $d\varepsilon_{it}$ = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Signifikansi Variabel

Uji signifikansi parsial digunakan untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel bebas yang ada dalam model regresi probit. Berdasarkan hasil regresi diperoleh hasil bahwa variabel pandemi, tingkat pengangguran, pendidikan dan masa kerja

mempunyai dampak signifikan terhadap probabilitas menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal saat dari sektor formal pada level 1%. PDRB adalah variabel bebas yang tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas pengangguran ataupun bekerja di sektor informal.

Tabel 3.
Hasil Probit

Variabel	Koefisien 2021		Efek Marginal 2021	
	Model 1	Model 2	Model 1	Model 2
<i>Dummy</i> Pandemi	1,9831*	2,0685*	0,1502	0,1555
<i>Dummy</i> Pekerja tidak terampil		-0,2288*		-0,017
<i>Dummy</i> Pandemi* <i>Dummy</i> Pekerja tidak terampil		-0,1172*		-0,008
PDRB	-0,0091	-0,0077	-0,0007	-0,0006
Tingkat Pengangguran	-0,0563*	-0,0542*	-0,0043	-0,0041
<i>Dummy</i> Pendidikan	0,4760*	0,5375*	0,0360	0,0404
<i>Dummy</i> Masa Kerja	-0,6368*	-0,6722*	-0,0482	-0,0505
Konstanta	-1,6440	-1,5885		
Observasi	157.108	157,108		
Pseudo R2	0,2490	0.2548		

Sumber: Sakernas 2021 (BPS), diolah

Keterangan: *signifikan pada taraf 1%

Efek Marginal

Pada tabel 3 dapat dilihat efek marginal dari variabel bebas terhadap probabilitas pekerja formal menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal pada tahun 2021.

Dari hasil regresi model 1 secara total tanpa membedakan pekerja terampil dan tidak terampil, nilai efek marginal variabel pandemi sebesar 0,1502. Artinya pandemi akan meningkatkan probabilitas pekerja formal menjadi pengangguran ataupun bekerja disektor informal sebesar 15,02 persen. Hasil empiris ini sejalan dengan hipotesis awal yaitu pandemi akan berdampak positif meningkatkan probabilitas pekerja formal menjadi pengangguran ataupun bekerja disektor informal. Artinya pandemi meningkatkan probabilitas pekerja formal menjadi

pengangguran ataupun bekerja di sektor informal di Indonesia.

Pada model 2, nilai efek marginal pada pekerja terampil sebesar 0,1555. Artinya pandemi akan meningkatkan probabilitas pekerja formal menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal sebesar 15,55 persen pada tenaga terampil. Sedangkan nilai efek marginal pada tenaga tidak terampil merupakan penjumlahan efek marginal pada variabel *dummy* pandemi dan variabel *dummy* Pandemi**dummy* Pekerja tidak terampil yaitu sebesar 0,1467. Artinya pada pekerja tidak terampil, pandemi menyebabkan probabilitas pekerja formal menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal meningkat sebesar 14,67 persen. Dampak pandemi pada pekerja terampil lebih tinggi dibandingkan pekerja tidak terampil.

Nilai efek marginal variabel tingkat pengangguran sebesar $-0,0041$. Artinya setiap kenaikan 1 persen tingkat pengangguran maka probabilitas pekerja formal menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal turun sebesar $0,41$ persen. Tingkat pengangguran berpengaruh negatif pada probabilitas pekerja formal menjadi pengangguran ataupun bekerja pada sektor informal. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Putri et al. (2021). Semakin tinggi pengangguran di suatu wilayah maka semakin banyak pekerja tidak tertampung dalam pasar kerja. Perusahaan akan mengalami kesulitan memilih pekerja berdasarkan kompetensi yang diharapkan karena *imperfect information* ketika terjadi kelebihan penawaran pekerja. Perusahaan akan cenderung mempertahankan pegawai yang ada dibandingkan mengganti dengan pegawai baru.

Nilai efek marginal variabel pendidikan sebesar $0,0404$. Artinya probabilitas pekerja formal yang berpendidikan SMA kebawah menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal meningkat $4,04$ persen. Tingkat pendidikan rendah berdampak positif pada probabilitas pekerja formal menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal. Pekerja dengan tingkat pendidikan rendah akan mempunyai probabilitas menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal lebih besar dibandingkan pekerja dengan pendidikan lebih tinggi. Perusahaan akan mempertahankan pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi karena dinilai akan lebih terampil sehingga produktivitas semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Setyanti & Finuliyah (2022) dan Ashshiddiq & Nooraeni (2020).

Nilai efek marginal variabel masa kerja sebesar $-0,0505$. Artinya pada pekerja dengan masa kerja di atas rata-rata

probabilitas pekerja formal menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal turun sebesar $5,05$ persen. Masa kerja memberikan dampak negatif pada probabilitas pekerja formal menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal. Semakin lama masa kerja seseorang, probabilitas pekerja formal menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor formal semakin kecil. Tenaga kerja dengan masa kerja lebih lama dinilai lebih berpengalaman dibandingkan pekerja dengan masa kerja rendah. Pengalaman kerja dapat meningkatkan produktivitas pekerja sehingga perusahaan akan mempertahankan pekerja dengan masa kerja lama ketika akan dilakukan efisiensi seperti pengurangan pekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Brochu & Green (2013).

SIMPULAN

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis perbedaan dampak pandemi terhadap probabilitas pekerja formal terampil dan tidak terampil menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dilakukan regresi model probit pada pekerja terampil dan tidak terampil. Selanjutnya, dilakukan penghitungan efek marginal untuk mengetahui dampak pandemi terhadap pasar tenaga kerja dan karakteristik mikro individu terhadap probabilitas pekerja formal menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal.

Berdasarkan regresi model probit pada kelompok tenaga kerja terampil dan tidak terampil diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan dampak pandemi terhadap probabilitas pekerja formal menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor formal. Pekerja terampil lebih terdampak menjadi pengangguran ataupun bekerja di

sektor informal dibandingkan pekerja informal karena pandemi.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah menggunakan data *cross section* yang tidak dapat menangkap dinamika tenaga kerja. Secara ideal, untuk melihat dinamika tenaga kerja menggunakan data panel sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan data panel jika ingin melihat dinamika pasar tenaga kerja.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melihat dampak pandemi terhadap probabilitas menjadi pengangguran ataupun bekerja di sektor informal berdasarkan lapangan usaha. Selain itu dapat menambahkan variabel kontrol individu seperti jenis kelamin, umur dan status perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashshiddiq, M. H., & Nooraeni, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemuda Menjadi pengangguran di Provinsi Banten Tahun 2018. *Seminar Nasional Official Statistics, 2019*(1), 608–620. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.179>
- Astari, M., Hamzah, L. M., & Ratih, A. (2019). Hukum OKUN: Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 8*(1), 37–44. <https://doi.org/10.23960/jep.v8i1.32>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 terhadap Pelaku Usaha*. BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia*. BPS.
- Breman, J. (2020). The Pandemic in India and Its Impact on Footloose Labour. *Indian Journal of Labour Economics, 63*(4), 901–919. <https://doi.org/10.1007/s41027-020-00285-8>
- Brochu, P., & Green, D. A. (2013). The Impact of Minimum Wages on Labour Market Transitions. *The Economic Journal, 123*(June 2012), 1203–1235. <https://doi.org/10.1111/eoj.12032>
- Cahuc, P., & Zylberberg, A. (2014). Labor Economics Second Edition. In *McGraw-Hill Higher Education* (Issue June).
- Coibion, O., Gorodnichenko, Y., & Weber, M. (2020). Labor Markets During the COVID-19 Crisis: A Preliminary View. *NBER Working Paper, 27017*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3574736>
- Del Carpio, X., Nguyen, H., Pabon, L., & Wang, L. C. (2015). Do minimum wages affect employment? Evidence from the manufacturing sector in Indonesia. *IZA Journal of Labor & Development, 4*(1), 17. <https://doi.org/10.1186/s40175-015-0040-8>
- Gunawan, B. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transisi Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Agriment, 2019*, 73–78. <https://media.neliti.com/media/publications/341159-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-produkti-1e868881.pdf>
- Herison. (2020). Dampak Ekonomi Pembatasan Sosial Berskala Besar Terhadap Masyarakat Kota Pekanbaru di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Riau, 11* (2), 164–173.

- Hessels, J., Arampatzi, E., van der Zwan, P., & Burger, M. (2018). Life satisfaction and self-employment in different types of occupations. *Applied Economics Letters*, 25(11), 734–740. <https://doi.org/10.1080/13504851.2017.1361003>
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 18(2), 201–208. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/perspektif/article/view/8581>
- International Labour Organization (ILO). (2020). COVID-19 and The World of Work : Impact and Policy Responses. In *International Labour Organization Monitor 1st Edition* (Issue March).
- ISCO-08. (2008). International Standard Classification of Occupations. *Department of Statistics International Labour Office*, 1. <http://www.ilo.org/public/english/bureau/stat/isco/index.htm>
- Karunia Putri, R., Indah Sari, R., Wahyuningsih, R., Meikhati, E., & Winarso Aji, A. (2021). Efek Pandemi Covid 19: Dampak Lonjakan Angka PHK terhadap Penurunan Perekonomian di Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (BISMAK)*, 1(2), 72–77. <https://doi.org/10.47701/bismak.v1i2.1206>
- Krisnandika, V. R., Aulia, D., & Jannah, L. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 720–729. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2227>
- Lee, S., Schmidt-Klau, D., & Verick, S. (2020). The Labour Market Impacts of the COVID-19: A Global Perspective. *Indian Journal of Labour Economics*, 63(s1), 11–15. <https://doi.org/10.1007/s41027-020-00249-y>
- Lemieux, T., Milligan, K., Schirle, T., & Skuterud, M. (2020). Initial impacts of the COVID-19 pandemic on the Canadian labour market. *Canadian Public Policy*, 46(1), S55–S65. <https://doi.org/10.3138/CP.P.2020-049>
- Mardiyah, R. A., & Nurwati, R. N. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peningkatan Angka Pengangguran di Indonesia. *Harian Spektrum*, 2, 1–11. <https://spektrumonline.com/2020/11/11/dampak-pandemi-covid-19-multidimensi/>
- Martanti, M. D., Florentz Magdalena, Ariska, N. P. D., Nia Setiyawati, D., Rumboirusi, W. C. B., & Program. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Tenaga Kerja Formal di Indonesia. *Populasi*, 28(2), 52. <https://doi.org/10.22146/jp.63345>
- Ozili, P. K., & Arun, T. (2020). Spillover of COVID-19: Impact on the Global Economy. *SSRN Electronic Journal*, 99850. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3562570>
- Prates, I., & Barbosa, R. J. (2020). The Impact of COVID-19 in Brazil: Labour Market and Social Protection Responses. *Indian Journal of Labour Economics*, 63(s1), 31–35. <https://doi.org/10.1007/s41027-020-00252-3>
- Setyanti, A. M., & Finuliyah, F. (2022). Pengangguran Terdidik Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Pada Data Sakernas 2020. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(1), 1–13. <https://doi.org/10.47198/naker.v17i1.118>
- Sihotang, A. C. & K. Y. (2020). Pengaruh Lulusan Perguruan Tinggi dan Tenaga Kerja Terampil terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Palembang. *Majalah Ilmiah Manajemen Terminal Informasi Ilmiah*, 09.02, 62–72.